

Wayang Pakeliran “Caru Somya Hita”

Ngurah Bagus Subamia¹, I Nyoman Sedana², I Bagus Wijna Bratanatyam³

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Denpasar 80235, Indonesia

E-mail : ngurahsubamia22@gmail.com
nyomansedana@isi-dps.ac.id
bagusnatya89@gmail.com

Abstrak

Studi/projek independen dilatarbelakangi oleh tujuan adalah suatu program pembelajaran yang dimana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran diluar lingkungan kampus seperti di sanggar, komunitas, dan lain-lain. Tujuan dari program ini tiada lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa itu sendiri yang akan dibimbing langsung mitra dari sanggar tersebut sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang berakademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat, dan juga sebagai syarat perkuliahan program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) saat ini. Pada kesempatan kali ini penata memilih Sanggar Seni Buratwangi di pulau Lombok Provinsi NTB. Penciptaan karya Pakeliran Wayang “caru Somya Hita” kali ini, yaitu menggunakan metode berbasis riset (penelitian) yang bernama teori Sanggit (Kawi Dalang). Metode ini terdiri dari Catur Datu Kawya yang digunakan untuk merumuskan dan mewujudkan suatu konsep sehingga tercipta suatu produk atau karya seni. Pakeliran Wayang ini tidak jauh berbeda dengan pakeliran wayang tradisi, aspek tradisipun dilibatkan kedalam sebuah karya ini dengan penambahan komponen- komponen yang tidak digunakan pada pakem tradisi, tujuan untuk lebih menambah minat masyarakat dalam menonton pertunjukan wayang yang adiluhung. Penulis memiliki harapan untuk semua hasil garapan mahasiswa dan para seniman agar dapat berkarya dengan baik. Berkarya seni atau penuangan imajinasi kedalam benda pada dasarnya adalah proses membentuk gagasan dan mengolah sesuatu agar mewujudkan bentuk-bentuk atau gambaran gambaran yang baru, komponen sederhana tentunya pasti bisa menjadi berguna dan bernilai jual tinggi jika kita pandai untuk mengolah komponen itu dengan kreasi dan pemikiran yang kreatif.

Kata kunci : *Imajinatif, Berusaha, Keberanian memulai hal baru, Kreatif, Berkarya*

Pakeliran Puppets “Caru Somya Hita”

Abstract

Independent studies/projects are motivated by the aim of a learning program which provides opportunities for students to carry out learning outside the campus environment such as in studios, communities, etc. The purpose of this program is to develop the potential to create a performance work for the student himself who will be guided directly by the partner of the sanggar so that in the future can become an artist accredited and trusted by the local community, and also as a condition of the curriculum of the MBKM (Merdeka Learning Campus Merdeka) program today. On the occasion this time the artist chose the Buratwangi Art Sanggar on the island of Lombok, West Nusa Tenggara Province. The creation of the work of Pakeliran Puppets"Caru Somya Hita" this time, that is, using a method based on research called the Sanggit theory (Kawi Dalang). This method consists of Catur Datu Kawya which is used to formulate and realize a concept so that a product or work of art is created. The creator has hope for all the students and the artists to work well. The artwork, or deposition of imagination into objects, is basically the process of forming ideas and processing things in order to create new forms or images, simple components of course can be useful and worth selling high if we are able to process those components with creative creation and thinking.

Keywords : *Imaginative, Effortful, Courage to start something new, Creative, Carrying*

PENDAHULUAN

Kampus merupakan tempat proses belajar mengajar bagi mahasiswa dan dosen dilakukan secara tatap muka langsung. Pada program pembelajarannya, sebuah kampus seringkali menerapkan konsep pembelajaran dimana dosen menjadi seorang sumber utama. Ini tentunya akan menjadikan mahasiswa kurang mandiri dalam menyelesaikan berbagai upaya pemecahan masalah yang harus di selesaikan. Untuk itulah muncul gagasan dan sudah menjadi program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud) yaitu Merdeka belajar Kampus Merdeka atau sering kita dengan Kampus Merdeka atau disingkat MBKM. Maksud atau arti dari Merdeka belajar adalah memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Menurut Nadiem Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, program Kampus Merdeka Merdeka Belajar (MBKM) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/mahasiswi untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja sebagai persiapan karier dimasa depan.

Studi/projek independen adalah suatu progam pembelajaran yang dimana memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan pembelajaran diluar lingkungan kampus seperti di sanggar, komunitas, dan lain-lain. Tujuan dari progam ini tiada lain yaitu mengembangkan potensi-potensi dalam menciptakan suatu karya pertunjukan bagi mahasiswa itu sendiri yang akan dibimbing langsung mitra dari sanggar tersebut sehingga kedepannya bisa menjadikan seniman yang berakademisi dan dipercaya oleh masyarakat setempat, dan juga sebagai syarat perkuliahan progam MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) saat ini. Pada kesempatan kali ini penata memilih Sanggar Seni Buratwangi yang berada di seberang timur pulau Bali, yaitu di pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Cerita Sutasoma yang menceritakan dimana seorang anak muda yang gagah rupawan berjiwa rendah hati bijaksana dan tidak berorientasi kepada materi yang merupakan anak dari Prabu Maha Ketu dan Prameswari Dyah Pradnyadari di kerajaan Astinapura yang merupakan titisan Hyang Budha, yang dimana Sutasoma diharapkan untuk menggantikan tahta ayahanda guna menjadi raja, namun Sutasoma masih merasa kurang akan ilmu2 dalam sastra utama seperti weda, upanisad dan niti sastra yang akan digunakan dalam memimpin rakyat. Namun karena seorang Sutasoma yang belum menjalani *grahasta asrama* seketika memiliki impian dan tekad yang kuat untuk *mewana prasta* atau *biksuka* dengan cara kabur ketika semua orang dikerajaan tertidur di malam hari. Rsi Mahosadhi memberikan nasehat kepada Prabu Maha Ketu tentang catur matra antara lain ialah suka, duka, lara, dan pati. Sutasoma tiba ditengah hutan yang sangat lebat dan anker disebut dengan setra Gandamayu, hal itu membuat Bhatari Durga terusik tidurnya karena hebatnya semadi seorang Sutasoma yang mampu menghilangkan Tri Wigna yang terpancar dari tubuhnya pada sarining Pramarta Budha.

Saat bersemadi Sutasoma diperintahkan oleh Hyang Durga untuk melanjutkan perjalanannya menuju Gunung Mahameru guna menemui Hyang Siwa yang bersemadi disana, dengan diberikan sebuah mantra utama Maha Hredaya Darani. Yang dimana dalam perjalanan tersebut Rsi Kesawa, Bhagawan Sumitra, hingga Dewi Pertiwi menasehati Sutasoma untuk kembali ke Istana Astinapura dikarenakan kerajaan yang sangat membutuhkannya, namun semua nasehat tersebut diabaikan oleh Sutasoma dikarenakan teguh pendirian pada keyakinan tekadnya sendiri yang walaupun dalam perjalanan menuju Hyang Siwa, Sutasoma bertemu dengan Raksasa Gajah Waktra yang sedang melalukan pertapaan guna mendapatkan kehidupan yang kekal nan abadi. Setelah bertemu sang Sutasoma dengan Gajah Waktra dimana sang Sutasoma dihalau oleh Bhatara Kala dan diutuslah sang Naga Raja untuk menghabisi sang Sutasoma namun dikarenakan fokusnya yoga semadi dari sang Sutasoma, akhirnya mengalah sang Naga Raja untuk menghabisi sang Sutasoma.

Inspirasi yang bersumber dari Sutasoma menyebabkan penulis memiliki keinginan untuk mengimplementasikannya ke dalam sebuah garapan dalam bentuk pertunjukan Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*”. *Caru* memiliki arti mengutarakan isi hati. Dengan gaya pakeliran yang modern menggunakan beberapa tambahan aksesoris seperti lampu listrik dengan tambahan beberapa penari pada beberapa episode dalam babak pertunjukan Pakeliran Wayang yang akan penulis garap dan menggunakan instrumen gamelan gong gede dan instrumen dengan gaya tetabuhan yang berada dipulau Lombok dengan kemasan Bali.

Artikel ini membahas mengenai proses teknis dan sumber-sumber stimulant suatu penciptaan; capaian dan harapan produksi; serta filosofi yang terkandung dalam karya Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*” Laporan akhir dari Program MBKM Projek Independen ini bersifat kualitatif karena cenderung akan membahas proses hingga filosofi yang ingin disampaikan berdasarkan makna tersirat dalam bentuk garapan pertunjukan Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*” Program studi/projek independen dilaksanakan di Sanggar Seni Buratwangi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan mahasiswa agar bisa melakukan perkuliahan di luar lingkungan kampus mengenai teknis dan sumber-sumber stimulant penciptaan; capaian dan harapan produksi ; filosofi yang terkandung di dalam karya Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*”.

Penata memerlukan adanya batasan – batasan yang mengikat pada karya Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*” ini, untuk menghindari sebuah kerancuan atau salah tafsiran yang berbeda dari maksud dari tujuan penata. Hal ini bukan hanya digunakan sebagai keperluan upacara panca yadnya dalam konteks bebalih-balihan yang melainkan hanya sebagai sarana media hiburan yang dimana tetap menitik beratkan tentang cerita kehidupan dan nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam Kitab Sutasoma. Oleh karena itu ruang lingkup pembahasan ini adalah proses produksi, capaian, kekuatan, hambatan, kesempatan, tantangan, manfaat dan harapan, serta makna filosofis berdasarkan Kitab Sutasoma. Dalam mewujudkan karya ini menggunakan proses imajinasi dalam berkreasi dan berinovasi yang penata akan wujudkan dari sebuah sastra menjadi sebuah pertunjukan.

Projek independen dilakukan di Sanggar Buratwangi yang merupakan salah satu sanggar seni yang cukup terkenal dengan popularitas yang cukup tinggi di pulau Lombok. Berdirinya Sanggar Seni Buratwangi dimaksudkan sebagai pusat pelestarian, pengembangan dan penciptaan seni budaya Bali dan budaya Pesisiran yang ada di Lombok. Sanggar ini memiliki fokus untuk menampung dan mengasah bakat seni anak-anak yang masih berada di jenjang Pendidikan sekolah dasar, anak-anak yang putus sekolah, hingga pensiunan. Sangat bersyukur dapat menjalin kerjasama dengan Sanggar Seni Buratwangi sebagai mitra dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tahun 2023. Sebab mahasiswa secara langsung dan dapat ikut terjun dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sanggar. Selain itu juga penata mendapat ilmu dari ketua sanggar serta para pengajar di Sanggar Buratwangi mengenai ilmu penataan sebuah pertunjukan wayang maupun seni karawitan yang beraneka ragam sampai melaras tunner gamelan dan tata cara menggambar ortenan hingga pembuatan wayang.

Lahirnya suatu karya seni yang dilandaskan dengan kemampuan berimajinasi, keterampilan, dan keahlian seni dituangkan kedalam bentuk seni pertunjukan yang mencakup beberapa unsur seni, sehingga dapat menghasilkan karya yang bermutu tinggi. Untuk mencapai karya seni yang dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan sumber-sumber yang mendukung atau yang menguatkannya yang masih ada kaitannya dalam karya tersebut. Dalam upaya mewujudkan garapan Pakeliran Wayang “*Caru Somya Hita*” ini, maka penata merujuk pada beberapa sumber tertulis dan sumber lisan. Melalui sumber-sumber tersebut diharapkan mampu untuk membantu dalam perjalanan proses penataan karya Pakeliran Wayang ini. Keseluruhan sumber tersebut dapat dibedakan menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu sumber literatur sumber discografi dan sumber informan.

Kajian yang menjadi sumber dan dasar yang membuat penata terinspirasi untuk membuat Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita” antara lain: Buku Wayang pintar karya Lukman Pasha tahun 2011 menjelaskan tentang gambaran dari sebuah Wayang tradisi, menjelaskan bagaimana ciri – ciri dari sebuah Wayang menjelaskan tentang pengkarakteran dari Wayang, serta menjelaskan secara rinci tentang bentuk – bentuk dari Wayang. Buku ini sangat penting bagi penata dikarenakan dalam sebuah pembuatan Wayang harus mengetahui hal-hal yang tidak boleh dilepas seperti contohnya nilai – nilai yang terkandung dalam Wayang itu sendiri. Buku Filsafat Seni yang ditulis oleh Jakob Sumardjo dan diterbitkan oleh ITB pada tahun 2000 merupakan kumpulan tulisan, meskipun memang ada obyek bahasan yakni kesenian yang ditinjau dari sudut pandang tertentu, yakni tinjauan logis yang mendalam. Materi yang dibicarakan dalam buku ini biasanya diajarkan dalam perguruan seni sebagai mata kuliah Filsafat Seni. Tentu saja dalam pembentukan karya pedalangan buku ini sangatlah mendukung, karena manfaat buku ini adalah memberikan pemahaman dasar tentang seni (modern) sekiranya perlu dikuasai oleh siapa pun yang berkecimpung dalam bidang kesenian.

Teori Seni Cipta Kawi Dalang oleh I Nyoman Sedana, dalam disertasinya yang berjudul “Kawi Dalang : Creativity in Wayang Theatre” (2002). Hasil riset disertasi tersebut menjelaskan bahwa kreativitas seorang dalang sangat menentukan kesuksesan suatu pertunjukan Wayang. Dijelaskan pula kreatifitas seorang dalang sebelum melakukan pertunjukan yaitu Creativity in Plot, yaitu seorang dalang mampu berimajinasi, berkreasi, dan berinovasi dalam menyajikan sebuah cerita dalam pertunjukan Wayang kulit. Teori ini akan penata pakai acuan untuk proses kreatifitas dalam pembentukan garapan pedalangan ini. Teori kawi dalang berbasis pada penciptaan seni pedalangan, Namun penggarap melihat bahwa teori ini dapat di aplikasikan pada berbagai jenis pertunjukan seni pada umumnya, termasuk pada garapan pakeliran wayang inovatif. Terori ini terdiri dari 9 poin yang mana setiap poin memiliki penjabarannya sendiri-sendiri. Untuk di terapkan secara konsisten dalam karya tulis ini, kesembilan poin tersebut terlebih dahulu dapat di rangkum sebagai berikut :

1. Sumber Kawi Dalang : menjelaskan empat sumber kreativitas seni pertunjukan yang meliputi: 1) Alam Imajinasi Keindahan, 2) Ide dan Rasa, 3) Mesia/Sarana dan cara, serta 4) Skill dan Bakat Keterampilan Khusus

2. Sastra Kawi Dalang : menyebutkan bahwa suatu garapan pasti mengandung sastra, entah secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan Sanggit Pakem Balungan (pembuatan naskah per-babak). Hal itu dikarenakan suatu garapan pasti memiliki sumber inspirasi yang juga berkaitan dengan sastra sehingga terbit pula teori transformasi sastra menjadi seni “Triadic Interplay: A Model of Transforming Literature into Wayang Theatre” (2019) di Journal SARE, Vcl. 56, Issue 1| 2019 Malaysia. Konsep-konsep sastra yang saling interaktif sistematis membangun kerangka lakon dalam suatu garapan pedalangan ada lima yang meliputi: 1) Sumber Repertuar Narasi/ Dramaturgi, Plot / Alur, 2) Tokoh Karakter Dramatis, 3) Pesan Amanat/ Tema/ Target, 4) Setting Visual dan Aktual

3. Konstruksi Lakon Kawi Dalang : membahas bagaimana seorang dalang mengkontruksi lakon dengan mengkomposisikan unsur-unsur yang telah didapat dari tahap-tahap sebelumnya. Terdapat tujuh konsep estetika yang harus dikomposisikan agar menghasilkan sanggit Pakem Pedalangan Jangkep yang meliputi: 1) Penentuan Tokoh Antagonis-Protgonis (Rwa Bhi2neda), 2) Metode Konstruksi Pakem Jangkep, 3) Alur Lakon Baru, 4) Segmen / Plot Favorit, 5) Sumber Literatur Dramatis dan Non-Dramatis, 6) Kutipan Literatur, 7) Mengadopsi Suara Zaman.

4. Produk Kawi Dalang : menjelaskan mengenai produk atau bentuyuk garapan yang sudah jadi. Dalam sebuah produk jadi, terdapat sembilan hal yang akan tampil dalam produk tersebut yang meliputi: 1) Narasi, 2) Bahasa, 3) Musik, 4) Isi, 5) Setting dan lighting, 6) Cast, 7) Respon Kreatif, dan 8) Taksu.

5. Fungsi Hasil Cipta Kawi Dalang : menjelaskan bagaimana kelanjutan dari sebuah garapan setelah dia berhasil dipentaskan. Kelanjutan yang dimaksud pada poin ini lebih menjurus pada segi ekonomi. Terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan dalam poin ini yang meliputi: 1) Harapan Pasar, 2) Konteks, 3) Minat dan Baka Artis.

6. Eksistensi cipta Kawi Dalang : menjelaskan mengenai kelanjutan suatu garapan setelah dipentaskan, namun poin ini lebih menitik beratkan pada bagian garapan tersebut bertahan untuk tidak punah. Terdapat delapan hal yang harus diperhatikan dalam poin ini yang meliputi: 1) Media, 2) Ranah, 3) Ritual, 4) Ngayah, 5) Purification (penyucian), dan 6) Freedom/bliss (pembebasan/pemberkatan).

7. Dedikasi Cipta Kawi Dalang : menjelaskan mengenai kelanjutan suatu garapan dalam segi pemaknaan secara spiritual. Poin ini cenderung membahas mengenai kebiasaan seniman Bali yang melakukan pementasan ngayah di berbagai pura. Terdapat enam unsur yang mempengaruhi poin ini, yaitu: 1) Mpu Seni, 2) Media, 3) Ritual, 4) Ngayah, 5) Purification (penyucian), dan 6) Freedom/ Bliss (pembebasan/perkataan).

8. Dedikasi Cipta Kawi Dalang : menjelaskan kelanjutan dari sebuah garapan, namun poin ini lebih menitik pada dedikasinya nanti. Dedikasi yang dimaksud ditujukan entah pada alam, manusia atau pada agama. Unsur yang mempengaruhi poin ini adalah Setting Tunggal Eko-Teo-Anthro Estetika (keindahan yang meliputi unsur alam, kemanusiaan dan ke-Tuhanan)

9. Isi dan Inti Kawi Dalang : membahas mengenai rangkuman dari inti setiap poin sebelumnya. Rangkuman tersebut membentuk inti sari dari suatu garapan dan membelahnya dalam delapan unsur. Delapan unsur tersebut adalah: 1) Lango (keindahan), 2) Kawiswara (kreativitas), 3) Prayoga (penampilan), 4) Seni Mandala Widya (perputaran pengetahuan dalam kesenian), 5) Asih (kasih sayang), 6) Satya (kebenaran), 7) Kertha Negara (kedamaian dan kemakmuran suatu wilayah), 8) Santi/ Somya (kedamaian yang mencapai pencerahan).

Sebuah teori dapat diandaikan seperti pahat yang dimiliki oleh tukang ukir, hanya pahat lah diperlukan yang dipakai, sekalipun tukang ukir tersebut memiliki semua jenis pahat. Teori merupakan integrasi konsep-konsep yang berinteraksi sistematis untuk membedah berbagai masalah, namun dalam banyak kasus hanya sebagian yang diterapkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam bab sebelumnya, tulisan ini akan membahas mengenai proses, capaian, potensi, harapan, beserta bentuk dari garapan Pagelaran Wayang Inovatif. Teori ini akan dipakai sebagai bahan untuk menganalisa garapan Pagelaran Wayang Inovatif dengan lebih terperinci. Proses dari garapan ini akan dijelaskan dengan poin Sumber Kawi Dalang, Satra Kawi Dalang, dan Konstruksi Lakon Kawi Dalang. Capaian dari garapan Pagelaran Wayang Inovatif akan dibahas dengan poin Kawi Dalang namun tidak akan membahas sub poin Taksu karena dirasa pembahasan tulisan ini belum pada tataran tersebut. Potensi dari garapan Pagelaran Wayang Inovatif akan dibahas dengan poin Eksistensi Kawi Dalang. Terakhir harapan dari garapan Pagelaran Wayang Inovatif akan dibahas dengan poin Fungsi Hasil Cipta Kawi Dalang dan Dedikasi Kawi Dalang. Tulisan ini tidak akan membahas mengenai poin Makna Spiritual Kawi Dalang dan poin Isi dan Inti Kawi Dalang. Kekawin Sutasoma yang menjadi sumber pokok inspirasi penulis dalam menyusun sebuah karya Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita”. Bahan utama yang digunakan dalam penyusunan naskah ataupun episode pada karya akan digarap dan memberikan banyak arti kehidupan dengan filosofi yang terkandung di dalam Kekawin Sutasoma sehingga dapat dijadikan sebuah pedoman hidup yang menjadikan ajaran welas asih kabudhan.

METODE PENELITIAN

Penciptaan karya Pakeliran Wayang “caru Somya Hita” kali ini, yaitu menggunakan metode berbasis riset (penelitian) yang bernama teori Sanggit (Kawi Dalang) yang pernah dikemukakan oleh Bapak Prof. Dr I Nyoman Sedana, M.A. Metode ini terdiri dari Catur Datu Kawya yang digunakan untuk merumuskan dan mewujudkan suatu konsep sehingga tercipta suatu produk atau

karya seni. Memulai suatu pementasan karya seni sebagai penata harus mempersiapkan segala sesuatu untuk menciptakan garapan yang diinginkan. Teori Kawi Dalang menyatakan terdapat teori yang dapat digunakan untuk mempersiapkan segalanya sebelum melakukan pementasan yaitu kreativitas seni sebelum pentas. Teori ini dibagi menjadi 4 bagian yaitu Pandulame, Adicita Adirasa, Srana Sasmaya, Gunagina Gunamanta. Berdasarkan keempat indikator yang membangun teori tersebut akan dipergunakan sebagai landasan teori untuk menggarap karya Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita” ini. Empat indikator tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Pandulame

Dalam proses penerapan dan pengaplikasian konsep catur datu kawy ini penata, pertama-tama melakukan proses berimajinasi atau berkontenplasi (pandulame). Di suatu Pura yang bernama Pura Pulaki berada di wilayah Cakranegara penggarap melaksanakan panduan berdasarkan teori dari pandulame dengan cara bermeditasi ataupun berhalusinasi yang akhirnya memberikan bayang-bayang sebuah karya ketika penggarap melihat pelancah/pererancang di pelinggih Pulaki yang berArcakan macan yang dimana tidak jauh dari pelinggih Pesimpangan Pulaki tersebut terdapat Pelinggih Gunung Agung yang memiliki arca naga dengan tidak terpikirkan sebelumnya seketika penggarap ingat dengan salah satu wiracarita sutasoma terkait keinginan penata untuk membuat garapan ujian TA sebuah pakeliran wayang yang mewah akan tetapi tidak mengeluarkan banyak biaya dan memikirkan bagaimana sebuah pementasan pertunjukan wayang pakeliran inovatif ini menjadi yang dinantikan oleh penonton di masyarakat Cakranegara, sehingga dapat membawa nama Seni Pedalangan yang telah lama terpendam di daerah Cakranegara dapat kembali menunjukkan eksistensinya dalam ranah suatu karya inovatif yang bercampur dengan dukungan seperti multimedia modern namun tetap pada batasan-batasan tentang dunia Seni Pedalangan itu sendiri.

2. Adicita Adirasa

Kemudian memunculkan konsep kedua yakni ide (Adicita Adirasa) dalam fase ini penata memunculkan sebuah ide dari hasil observasi dengan kepekaan situasi kondisi yang dimana akhirnya penggarap memutuskan menggali tentang wiracarita sutasoma dengan filsafat-filsafat yang terkandung didalamnya sehingga dapat memberikan gambaran kehidupan dimana dari cerita sutasoma penonton atau penikmat Seni Pedalangan dapat merasakan vibrasi yang memberikan cerminan tuntunan pada kehidupan sehari-hari yang sering terjadi dimasyarakat sehingga kehidupan menjadi lebih baik, penggarap akhirnya menggali tentang isi, makna dari Sutasoma baik dari kekawin ataupun filsafat-filsafat budhis dengan demikian menimbulkan ide dari sebuah abstraksi menjadi fisik pada pembuatan karya Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita”.

3. Srana Sasmaya

Setelah itu ada konsep ketiga yaitu media/alat properti (Sranasasmaya) jika dikaitkan dalam Pakeliran Wayang Inovatif menggunakan beberapa alat diantaranya, Wayang lengkap dengan tokoh yang diperlukan sehingga memberikan gambaran bayang-bayang pada kelir dengan istilah “nyundihin hati” yang dimana sering tetua didesa menyebutkan bahwa bayangan pada kelir wayang dengan bagaimana wayang tersebut terlihat realistis walaupun hanya sepotong kulit sapi yang dipahat menjadikan gerakan yang erotis nan menakjubkan sehingga dapat dijadikan contoh pada kehidupan bermasyarakat, dengan beberapa tambahan penari yang penggarap gunakan guna menghidupkan dibeberapa tajuk episode pada pakeliran tersebut sehingga menjadi lebih realistis dan tersampaikan lebih jelas isi, maksud dan tujuan Pakeliran Wayang kepada kalangan penonton maupun penikmat seni, Sehingga pola berpikir masyarakat tidak lagi menyebutkan bahwa pertunjukan wayang hanya sebuah pelengkap upacara saja.

4. Gunagina Gunamanta

Dalam konsep yang keempat ialah pendukung (Gunagina Gunamanta) ialah memohon restu dari yang maha kuasa ISWW dan doa orang tua yang tulus serta selalu memberikan dukungan dalam pembuatan sebuah karya Pakeliran Wayang, begitupula pada STT Widyashanti Br.Ambengan, serta rekan komunitas Tari dan rekan komunitas karawitan se-Kota Mataram dan

kakak alumni pedalangan ISI Denpasar yang telah bersedia memberikan banyak peluang waktu dan bolak-balik Lombok-Bali, tidak luput rasa trimakasih teman-teman yang ikut membantu didalam pembuatan garapan sebuah karya Pakeliran Wayang.

Medium dan Media yang digunakan pada pertunjukkan ini antara lain:

Tabel 1. Medium dan Media Pakeliran Wayang “caru Somya Hita”

No	Media	Jumlah	Fungsi
1	Penabuh Gamelan Pengiring	22 Orang	Sebagai sarana pengiring sebuah instrument gamelan guna memberikan suatu penggambaran situasi yang menjadikan cerita seakan-akan hidup.
2	Wayang Parwa Lengkap	1 Keropak	Sebagai menunjukkan aksi realitas dari bayangan-bayangan yang memberikan penggambaran cerita sebagai guna karakteristik cerita.
3	Kelir Wayang	3 Buah	Untuk sarana layar dari bayangan wayang yang digerakan dalam aksinya didalam cerita.
4	Lampu Blencong/obor	2 biji	Sebagai penggambaran kesan tradisi ataupun angker pada sebuah episode tertentu.
5	Lampu Listrik	10 Buah	Untuk memberikan kesan realistik dan menambah pesona suasana dalam episode.
6	Penari	12 orang	Sebagai penggambaran nyata dorongan episode dari layar wayang kedalam tengah-tengah panggung.
7	Gamelan Gong Gede	20 buah	Berguna untuk memeriahkan latar suasana dalam bentuk instrument yang menjadi penunjang hidupnya pementasan.
8	Kayonan sendratari	6 buah	Digunakan pada awal pertunjukan guna penggambaran element panca mahabutha dan sebagai aksen awalan cerita pada garapan pertunjukan.
9	Tombak prajurit	4 buah	Sebagai set proprty pada prajurit astina yang muncul pada adegan konflik antara patih sukasrana dan purusada menuju dimana titik siat yang memancing sutasoma untuk keluar dari persembunyiannya di istana.
10	Crew	10 orang	Untuk mengkordinir persiapan dan kelengkapan yang akan digunakan dalam pementasan.
11	Batang pisang saba	5 buah	Untuk menancapkan wayang ketika pementasan.
12	Smoke	2 buah	Untuk memberikan semburan asap pada bagian- bagian episode menjadi lebih seru.
13	Sound system	5 buah	Berfungsi untuk pengeras suara dalang dan juga gamelan agar seimbang. Salah satu pendukung suara dalang dikarenakan pada pementasan wayang pakeliran inovatif kali ini menggunakan iringan gong gede.
14	Dekorasi latar	3 titik	Untuk membuat latar suasana menjadi hidup dengan pelataran tempat yang sesuai dengan jalan cerita menjadi mempesona, dengan menjadikan sebuah pementasan yang lebih bermakna dengan penggambaran yang jelas.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Proses garapan ini meliputi tahapan-tahapan pembentukan garapan sedangkan capaian garapan ini akan fokus pada bagaimana dan dimana saja garapan ini telah dipentaska. Teori yang diterapkan dalam proses dan capaian garapan Pagelaran Wayang Inovatif adalah Teori Kawi Dalang, terutama pada poin Sumber Kawi Dalang, Sastra Kawi Dalang, Pengolahan Lakon Kawi Dalang, dan Produk Kawi Dalang. Metode yang dipakai adalah metode Creative Thinking into Art Creativity. Ide atau gagasan hasil dari eksplorasi penata pada kesempatan kali ini, akan menampilkan sebuah Pakeliran Wayang Inovatif. Wujud pertunjukan Pakeliran Wayang Inovatif merupakan suatu bentuk kreativitas penata dalam usaha untuk mengembangkan suatu pertunjukan Wayang yang lebih kocak dan menarik saat dipertunjukkan. Kreativitas akan membawa dampak positif bagi perkembangan pertunjukan Wayang. Pertunjukan Wayang yang inovatif akan menarik minat para penonton untuk mengenal pertunjukan Wayang sebagai suatu kebudayaan yang adi luhung. Penciptaan Wayang

yang kreatif merupakan tantangan bagi dalang pada era milenial ini (Mulyono, 1978:31). Hasil dari berbagai proses yang penata lakukan dapat mendapatkan hasil tokoh ataupun model wayang baru yang akan digunakan dalam sebuah pementasan hiburan.

Awal mula penata mendapat inspirasi ketika mendengar lantunan kekawin yang dibacakan oleh seorang Pedanda Budha dan Kakek penata di Griya Arong-arong Lombok, yang dimana penata sangat memfokuskan diri mendengar sambil memainkan alat musik tradisi gender wayang sembari mengiringi kekawin tersebut yang dimana pada suatu rujukan episode kekawin penata terdiam dan tergugah akan kebajikan dan kesetia kawanan seorang Sutasoma yang dibawakan dalam kekawin tersebut, serta tetap teguh pada pendirian yang dimana dikenal dengan nindihin raga. Kemudian muncullah dibenak penata untuk menggarap cerita Sutasoma kedalam menyelesaikan perkuliahan di ISI Denpasar, yang menjadi inspirasi dan pedoman penata agar menjadi orang yang yakin dan tekun dalam menjalani sesuatu walaupun akan ada rintangan yang menerjang namun niscaya semua akan terlewati dengan sendirinya.

Pakeliran Wayang ini tidak jauh berbeda dengan pakeliran wayang tradisi, yang Dimana-mana aspek tradisipun dilibatkan kedalam sebuah karya ini dengan penambahan komponen- komponen yang tidak digunakan pada pakem tradisi, dengan maksud tujuan untuk lebih menambah minat masyarakat dalam menonton pertunjukan wayang yang adiluhung dan dapat mencermati sebuah penggambaran perjalanan hidup di ambang modernisasi era baru.

Di dalam sebuah karya seni sudah jelas terdapat baik itu etika dan estetika yang merupakan nilai keindahan pada sebuah karya, itulah sebabnya estetika selalu dekat dengan kehidupan kita sehari hari namun lebih jauh keindahan berkaitan dengan teori estetika yang lebih luas lagi, dimana seorang penata untuk mencapai rasa keindahan atau estetika tersebut seseorang memerlukan referensi tentang apa yang akan di rasakan atau di nilai sebagai suatu keindahan agar bisa lebih memahami tentang keindahan yang menghasilkan peleburan sensasi keindahan karya dari penata dapat di rasakan oleh penonton pada pakeliran wayang “Caru Somya Hita” baik dalam arsitektur ataupun rasa emosional yang dapat di tunjukan dari sebuah tokoh karakteristik akibat dari rasa kepuasan pengamat dan penikmat dari bentuk objek karya itu sendiri.

Seorang yang termotivasi melahirkan kreativitas dalam menyambut peradaban masyarakat global, industri seni untuk keperluan baik dari segi ekonomi dan kepuasan dalam berkarya, keontetikkannya bisa di nilai dari maksud dan tujuan penata dalam menggarap suatu benda yang tidak berguna sehingga menjadi benda yang sangat bermanfaat baik dari diri sendiri maupun kalangan luas. Inilah otentik dari pakeliran wayang dapat memicu perkembangan pada kesenian Nusantara. Sekaligus dapat di tanamkannya rasa akan cinta budaya khususnya pada wayang yang menjadi lestari di Dunia walaupun disaat perkembangan teknologi modern yang sangatlah berkembang pesat semoga keontetikan Pakeliran Wayang bisa memberikan variasi pada dunia pewayangan.

Seni dikatakan otentik ketika seni itu dapat di dimanfaatkan keluhuran manusia, keberadaan seni di katakana otentik apabila kehadirannya dapat di dimanfaatkan untuk memanusiakan manusia. Pemanfaatan seni bagi kehidupan manusia tidak hanya berhenti pada tingkat keindahan dan kesenangan yang dalam ranah humanisasi dapat memanfaatkan seni pertunjukan sebagai media pendidikan ataupun media perdamaian.

Kutipan Naskah

Karya Caru Somya Hita

Pengalangkara

Om... Pengaksama ning ulun ri Hyang Yogi Swari.,

Dulurin sida umangun Padma Hredaya Sastra.

Wagioe., manusa Paduka batara ntan kening Upadrawa, apan wani angucarakan Sarining si kresna dwipayana, ri Jangkep Ikanang Sang Hyang Asta Dasa Parwa., Mijil...

Sang Hyang Suniantara amunggel kunang tatwa carita. Kawindur site, Pireng dine kunang lawas sire narasingeng Astina..

Yaya maka lawan sira maka raja Sutasoma, Arep Sira Angertiaken kunang Jagat Raya. Lamakane sida gemah kunang kala sidhi. Hana duratmaka maka Pangaransira Sang Purusadha, Harep Pangaturanira Sang Sutasoma.. ri Pang kajanira Sang Maha Kala.

Samangkana ri wus anginum nadak mabahurasa,, samangkana.

Adegan sutasoma memakai gelang dan kayonan mengutari, Adegan kayonan dan pada screen kelir muncul Betara Indra bersabda kepada Sutasoma, di lanjutkan dengan Sutasoma yang menaruh Gelung pada Singasana yang di letakkan pada depan screen kelir dan di iringi oleh Kayonan.

Patih pada screen yang membahas tentang hilangnya Prabu Sutasoma kepada raja Astina, yang diiringi tangis pilu dari kerajaan. Yang alehrya mengutus paa patih untuk mencari tempat keberadaan Prabu Sutasoma, yang di awali dengan adegan prajurit raksasa yang bernari dan berdiskudi riang gembira dengan datangnya Raja Raksasa Purusadha memberitahukan tentang bagaimana mencari raja yang tinggal seorang diri dikarenakan upacara pengorbanan segera akan dilangsungkan, Dimana Sang Purusadha sudah mendapatkan 99 kepala raja dan raksasa Purusadha ingat bahwa Prabu Sutasoma adalah sisa dari Raja yang tersisa pada kerajaan Hastinapura.

Dimana Sutasoma melarikan diri ke tengah hutan bersama petangkilan mredah dan twalen. Sehingga berada pada Setra gandamayu. Setelah bertemu dengan macan yang akan memangsa anaknya dan di sadarkan oleh Prabu Sutasoma namun, yang terjadi Prabu Sutasoma yang akan dimakannya. Namun, sang macan tersebut menyerah sehingga bersedia mengabdikan menjadi pengikut Sutasoma. Macan Sang Sardula.

Teori Kawi Dalang menjelaskan mengenai kelanjutan sebuah karya dalam poin Fungsi Hasil Kawi Dalang dan Dedikasi Kawi Dalang. Poin Fungsi Hasil Kawi Dalang menjelaskan bahwa kelanjutan sebuah karya dapat dilihat dari materi yang dihasilkan dengan sub poin yaitu: Harapan pasar, konteks, relevansi, serta minat dan bakat pementas. Harapan pasar yang dimaksud adalah keinginan masyarakat terhadap garapan yang dipentaskan. Konteks yang dimaksud adalah ruang-ruang yang digunakan untuk menampilkan garapan tersebut. Minat dan bakat pementas yang dimaksud adalah keinginan pribadi pementas terhadap garapan tersebut. Selanjutnya poin Dedikasi Kawi Dalang menjelaskan bahwa kelanjutan suatu karya dapat dilihat dari dampak yang telah diberikannya pada lingkungannya dalam ranah alam, manusia, maupun kebatinan. Kedua poin itulah yang menjadi pokok harapan penulis terhadap garapan Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita”.

Sebelumnya masyarakat mampu mengagumi pertunjukan wayang sebagai seni pedalangan secara konsep namun belum mampu untuk menikmati pementasan kesenian pedalangan secara utuh. Hal ini mengindikasikan keinginan masyarakat akan pembaruan garapan seni pedalangan. Sebagai sebuah garapan seni yang dinikmati oleh masyarakat, tentu memiliki harapan untuk dapat diterima oleh berbagai lapisan di masyarakat yang tidak terbatas pada kelompok usia, gender, latar belakang pendidikan, hingga tingkatan masyarakat berdasarkan strata sosialnya. Penulis berharap dapat memenuhi keinginan masyarakat akan pembaruan dan kebutuhan suatu pertunjukan yang bersifat universal dan dapat diterima oleh berbagai kalangan di masyarakat. Sehingga penulis merencanakan untuk dapat mengembangkan berbagai detail aspek garapan Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita” agar ke depannya tidak hanya berproses dalam ranah remaja namun juga pada kalangan segala lapisan. Selain itu, penulis juga berkeinginan secara berkelanjutan dan konsisten membedah dan mentransformasi garapan Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita” ini menjadi garapan-garapan sederhana yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat luas.

PENUTUP

Berkarya seni atau penuangan imajinasi kedalam benda pada dasarnya adalah proses membentuk gagasan dan mengolah sesuatu agar mewujudkan bentuk-bentuk atau gambaran gambaran yang baru, komponen sederhana tentunya pasti bisa menjadi berguna dan bernilai jual tinggi jika kita

pandai untuk mengolah komponen itu dengan kreasi dan pemikiran yang kreatif. Membuat suatu kreasi karya seni tidak selalu memerlukan modal yang besar, dari cara bersosialisasi yang tinggi kita pula bisa mendapat dukungan penuh baik dari segi tenaga, pemikiran dan materi. Yang dimana hal tersebut dapat menjadikan sebuah acuan niat yang berpotensi untuk semakin menguak imajinasi menjadi realita yang dapat dirasakan.

Dalam upaya membuat karya, ketenangan hati dan pikiran juga penentu. Jika kita tenang pasti karya kita akan memperoleh hasil yang maksimal, jika kalian membuat karya tujuannya hanya terpaksa atau ikut ikutan teman, itu tidak benar tetapi buatlah suatu karya dengan berterimakasih pada hati dan pikiran yang matang, karena dengan cara tersebut ekspresi diri akan terciptanya pada karya tersebut. Demikian yang dapat saya paparkan mengenai karya seni Pakeliran Wayang “Caru Somya Hita”.

UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada Sanggar Seni Buratwangi sebagai mitra dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di tahun 2023. Berkat kerjasama yang baik dengan mitra, mahasiswa secara langsung dapat ikut terjun dalam kegiatan-kegiatan yang berlangsung di sanggar. Selain itu juga penata mendapat ilmu dari ketua sanggar serta para pengajar di Sanggar Buratwangi mengenai ilmu penataan sebuah pertunjukan wayang maupun seni karawitan yang beraneka ragam sampai melaras *tunner* gamelan dan tata cara menggambar *ortenan* hingga pembuatan wayang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2020. Panca Stiti Ngawi Sani, *Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: ISI Denpasar Press
- Dinas Pendidikan Bali, 1993, Kekawin Sutasoma. Denpasar: Dinas Pendidikan Bali.
- Djelantik, AMM (1992) Pengantar Ilmu Estetika / Falsafah Keindahan dan Kesenian. STSI Denpasar.
- Mulyono, Sri, 1979. *Symbolisme dan Mistikisme dalam wayang, sebuah Tinjauan Filosofi*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Mulyono, Sri. (1989) *Wayang Asal Usul Filsafat dan masa depannya (The Origin, Philosophy and Future of Wayang)* 2nd es. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sedana, I Nyoman. (2002) *Kawi Dalang: Creativity in Wayang Theatre*. Disertai untuk meraih gelah Doktor di University of Georgia, USA. http://www.takey.com/Thesis_38.pdf
- Sedana, Nyoman. 2014 *Inovation of Wayang Puppet Theatre in Bali*. Salah satu makalah dalam buku *Puppetry for All Time*. Gianyar: Setia Darma House of Mask and Puppets.
- Sedana, Nyoman. 2019b. “Penelitian dan Penciptaan Seni (P2S) Wayang Golek Air: Subadra Larung”. Laporan Penelitian. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Wicaksana dan Widnyana. 2009. *Buku Ajar: Pengetahuan Pedalangan I dan II*. Denpasar: Fakultas Seni Prtunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1959-1961. Sutasoma ditulis dengan huruf Bali dan Latin, diberi arti dengan bahasa Bali dan bahasa Indonesia. Denpasar: Pustakamas.
- Sumardjo, Jakob (2000) *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.